

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Dalam menilai kinerja perusahaan, diperlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kualitas baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat pada laporan keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Fahmi (2012) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar

Menurut Sutrisno (2012) kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Sehingga jika kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan. Dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan.

Secara empiris cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari berbagai angka dalam suatu laporan keuangan. Agar laporan keuangan lebih mudah untuk dipahami, dibaca, dan dimengerti, maka laporan keuangan perlu dianalisis terlebih dahulu dengan berbagai alat analisis yang biasa digunakan. Salah satu alat analisis tersebut dikenal dengan analisis rasio keuangan.

Menurut Munawir (2010) Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan angka yang ada dalam satu laporan keuangan antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan tahunan neraca akan memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan, sementara analisis terhadap laporan laba rugi akan mendeskripsikan hasil atau

perkembangan usaha dari perusahaan. Munawir (2010) dalam prakteknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi 3 yaitu: Analisis Rasio Neraca, Rasio Laporan Laba Rugi, Rasio Antar Laporan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, rentabilitas dan rasio aktivitas, dengan perhitungan kelima rasio tersebut dianggap sudah cukup untuk melakukan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan, karena kelima rasio tersebut mencakup faktor-faktor utama penilaian kinerja perusahaan. Diantaranya tingkat likuiditas perusahaan dan pengukuran tingkat efisiensi usaha dalam mendapatkan profit yang akan dicapai. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan yang akan dilaksanakan perusahaan.

Menurut Murwanti (2010) dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut. Dan tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat solvabilitas, mengetahui tingkat rentabilitas, dan mengetahui tingkat stabilitas. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Tingkat kesehatan perusahaan diperlukan untuk melihat apakah suatu keuangan dalam suatu perusahaan itu dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio. Dengan rasio itu, kita dapat mengetahui tingkat rentabilitas,

likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Peningkatan kinerja harus selalu dikaitkan dengan penerapan prinsip efisiensi. Artinya dalam upaya menampilkan kinerja yang memuaskan suatu sistem bekerja sedemikian rupa.

PT. Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk-produk kosmetik. Namun akhir-akhir ini PT. Unilever Indonesia Tbk sedang mengalami penurunan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan meningkatnya hutang perusahaan, sedangkan laba yang diperoleh lebih menurun jika dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk dapat mengetahui keadaan kondisi keuangan perusahaan maka diperlukan penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan Di Tinjau Dari Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas Pada PT. Unilever Indonesia Tbk”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada periode tahun 2013-2015 Ditinjau dari Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode tahun 2013-2015 Ditinjau dari Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoristis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan antara teori dengan praktek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PT. Unilever Indonesia Tbk

Digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan mengenai bidang keuangan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan demi kemajuan perusahaan tersebut, dapat pula dijadikan pertimbangan dalam penilaian kinerja keuangan sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, terutama pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

b. Bagi Penulis

Sebagai bahan pembelajaran dalam menganalisis laporan kinerja keuangan, dan agar dapat memahami bermacam-macam pengertian rasio serta menambah wawasan. Dan agar dapat dipergunakan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang penulis terima di bangku perkuliahan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam berkaitan dengan kinerja keuangan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari enam bab yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang pengertian kinerja keuangan, pengertian manajemen keuangan, pengertian laporan keuangan, analisis rasio keuangan, definisi konseptual, kerangka pemikiran, hipotesis,

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan tentang definisi operasional, rincian data yang di perlukan, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, alat analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum perusahaan dan gambaran obyek penelitian.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis dan data hasil penelitian-penelitian, alat analisis pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian serta pengujian hipotesis.

BAB VI : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran penelitian yang diberikan

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perhitungan Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

$$\text{a. Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5,862,939}{8,419,442}$$

$$= 0,696 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6,337,170}{8,864,242}$$

$$= 0,715 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6,623,114}{10,127,542}$$

$$= 0,654 \text{ kali}$$

$$\text{b. Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5,862,939 - 2,084,331}{8,419,442}$$

$$= 0,449 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6,337,170 - 2,325,989}{8,864,242}$$

$$= 0,453 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6,623,144 - 2,297,502}{10,127,542}$$

$$= 0,427 \text{ kali}$$

$$\text{c. Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{261,202}{8,419,442} \times 100\%$$

$$= 31,02 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{859,127}{8,864,242} \times 100\%$$

$$= 96,92 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{628,159}{10,127,542} \times 100\%$$

$$= 62,02 \%$$

$$\text{d. Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{30,757,435}{2,556,503} \times 100\%$$

$$= 12,03 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{34,511,534}{2,527,072} \times 100\%$$

$$= 13,66 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{36,484,030}{3,504,428} \times 100\%$$

$$= 10,41 \%$$

2. Rasio Profitabilitas

$$\text{a. Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Hpp}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{30,757,435 - 14,978,947}{30,757,435} \times 100\%$$

$$= 51,29\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{34,511,534 - 17,304,613}{34,511,534} \times 100\%$$

$$= 49,86\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{36,484,030 - 17,835,061}{36,484,030} \times 100\%$$

$$= 51,11\%$$

$$\text{b. Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga Dan Pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5,352,625}{30,757,435} \times 100\%$$

$$= 17,40 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5,926,720}{34,511,534} \times 100\%$$

$$=17,17 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{5,851,805}{36,484,030} \times 100\%$$

$$= 16,04 \%$$

$$\text{c. ROI} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5,352,625}{13,348,188} \times 100\%$$

$$= 40,10 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5,926,720}{14,280,670} \times 100\%$$

$$= 41,50\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{5,851,805}{15,729,945} \times 100\%$$

$$= 37,20\%$$

$$\text{d. ROE} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga Dan Pajak}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5,352,625}{4,254,670} \times 100\%$$

$$= 125,8 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5,926,720}{4,746,514} \times 100\%$$

$$= 125,8 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{5,851,805}{4,827,360} \times 100\%$$

$$= 121,2\%$$

3. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Hutang Terhadap Equitas = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Equitas}} \times 100\%$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{9,093,518}{4,254,670} \times 100\%$$

$$= 213,7 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{9,534,156}{4,745,514} \times 100\%$$

$$= 200,8\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{10,902,585}{4,827,360} \times 100\%$$

$$= 225,8\%$$

b. Rasio Hutang Terhadap Equitas = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{9,093,518}{13,348,188} \times 100\%$$

$$= 68,12\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{9,534,156}{14,280,670} \times 100\%$$

$$= 66,76\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{10,902,585}{15,729,945} \times 100\%$$

$$= 69,31\%$$

$$\text{c. Hutang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{674,076}{4,254,670}$$

$$= 15,84$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{669,914}{4,746,514}$$

$$= 14,11$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{775,043}{4,827,360}$$

$$= 15,68$$

$$\text{d. Jumlah Kali Perolehan Bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Biaya Bunga}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{7,164,445}{20,107}$$

$$= 365,31$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{8,013,258}{96,064}$$

$$= 83,41$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{7,939,401}{120,527}$$

$$= 65,87$$

$$\text{e. Lingkup Biaya Tetap} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{7,158,808 + 20,107}{20,107}$$

$$= 357,03$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{7,927,652 + 96,064}{96,064}$$

$$= 83,52$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{7,829,490 + 120,527}{120,527}$$

$$= 65,96$$

4. Rasio Rentabilitas

$$\text{a. Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor Pada Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{15,778,488}{30,757,435} \times 100\%$$

$$= 51,29 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{17,206,921}{34,511,534} \times 100\%$$

$$= 49,85 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{18,648,969}{36,484,030} \times 100\%$$

$$= 51,11 \%$$

$$\text{b. Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Dan Bunga}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{7,164,445}{30,757,435} \times 100\%$$

$$= 23,29 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{8,013,258}{34,511,534} \times 100\%$$

$$= 23,21 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{7,939,401}{36,484,030} \times 100\%$$

$$= 21,76 \%$$

$$\text{c. Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga Dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5,352,625}{30,757,435} \times 100\%$$

$$= 17,40 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5,926,720}{34,511,534} \times 100\%$$

$$= 17,17 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{5,851,805}{36,484,030} \times 100\%$$

$$= 16,04 \%$$

$$\text{d. ROI} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5,352,625}{13,348,188} \times 100\%$$

$$= 40,10 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5,926,720}{14,280,670} \times 100\%$$

$$= 41,50 \%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{5,851,805}{15,729,945} \times 100\%$$

$$= 37,20 \%$$

$$\text{e. ROE} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga Dan Pajak}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5,352,625}{4,254,670} \times 100\%$$

$$= 125,8 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5,926,720}{4,746,514} \times 100\%$$

$$= 124,8\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{5,851,805}{4,827,360} \times 100\%$$

$$= 121,2 \%$$

5. Rasio Aktivitas

$$\text{a. Perputaran Total Asset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{30,757,435}{13,348,188}$$

$$= 2,304 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{34,511,534}{14,280,670}$$

$$= 2,417 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{36,484,030}{15,729,945}$$

$$= 2,319 \text{ Kali}$$

$$\text{b. Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{30,737,435}{2,556,503}$$

$$= 12,03 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{34,511,534}{2,527,072}$$

$$= 13,66 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{36,484,030}{3,504,398}$$

$$= 10,41 \text{ Kali}$$

$$\text{c. Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Usaha}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{30,757,435}{3,441,068}$$

$$= 9,026 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{34,511,534}{3,052,260}$$

$$= 11,30 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{36,484,030}{3,602,272}$$

$$= 10,12 \text{ Kali}$$

$$d. \text{ Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{30,757,435}{2,084,331}$$

$$= 14,76 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{34,511,534}{2,325,989}$$

$$= 14,88 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{36,484,030}{2,297,502}$$

$$= 15,89 \text{ Kali}$$

$$e. \text{ Perputaran Asset Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{30,757,435}{7,485,249}$$

$$= 4,109 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{34,511,534}{7,943,500}$$

$$= 4,345 \text{ Kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{36,484,303}{9,106,831}$$

$$= 4,006 \text{ Kali}$$

Gambaran perhitungan rasio PT. Unilever Indonesia tahun 2013-2015 sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Perhitungan Rasio PT. Unilever Indonesia Tbk

Rasio	2013	2014	2015	Standar industri
1. Rasio Likuiditas				
a. Rasio Lancar	0,696 kali	0,175 kali	0,654 kali	2 kali
b. Rasio Cepat	0,449 kali	0,453 kali	0,427 kali	1,5 kali
c. Rasio Kas	31,02 %	96,92 %	62,02 %	50 %
d. Rasio Perputaran Kas	12,03 %	13,66 %	10,41 %	10 %
2. Rasio Profitabilitas				
a. Margin Laba Kotor	51,29 %	49,86 %	51,11 %	30 %
b. Margin Laba Bersih	17,40 %	17,17 %	16,04 %	20 %
c. ROI	40,10 %	41,50 %	37,20 %	30 %
d. ROE	125,8 %	124,8 %	121,2 %	40 %
b. Rasio Solvabilitas				
a. Rasio Hutang Terhadap Equitas	213,7 %	200,8 %	225,8 %	90 %
b. Rasio Hutang Terhadap Aset	68,12 %	66,12 %	69,31 %	35 %
c. Hutang Jangka Panjang Terhadap Equitas	15,48 kali	14,11 kali	15,68 kali	10 kali
d. Lingkup Biaya Tetap	365,31 kali	83,41 kali	65,87 kali	10 kali
e. Jumlah Kali Perolehan Bunga	357,03 kali	83,52 kali	65,96 kali	10 kali
c. Rasio Rentabilitas				
a. Margin Laba Kotor	51,29 %	49,86 %	51,11 %	24,90 %

b. Margin Laba Operasi	23,29 %	23,21 %	21,76 %	10,80 %
c. Margin Laba Bersih	17,40 %	17,17 %	16,04 %	3,92 %
d. ROI	40,10 %	41,50 %	37,20 %	5,08 %
e. ROE	125,8 %	124,8 %	121,2 %	8,32%
d. Rasio Aktivitas				
a. Perputaran Total Aset	2,304 kali	2,417 kali	2,319 kali	2 kali
b. Perputaran Modal Kerja	12,03 kali	13,66 kali	15,89 kali	6 kali
c. Perputaran Piutang	8,938 Kali	11,30 kali	10,12 kali	15 kali
d. Perputaran Persediaan	14,76 kali	14,88 kali	15,89 kali	20 kali
e. Perputaran Aset Tetap	4,109 kali	4,345 kali	4,006 kali	5 kali

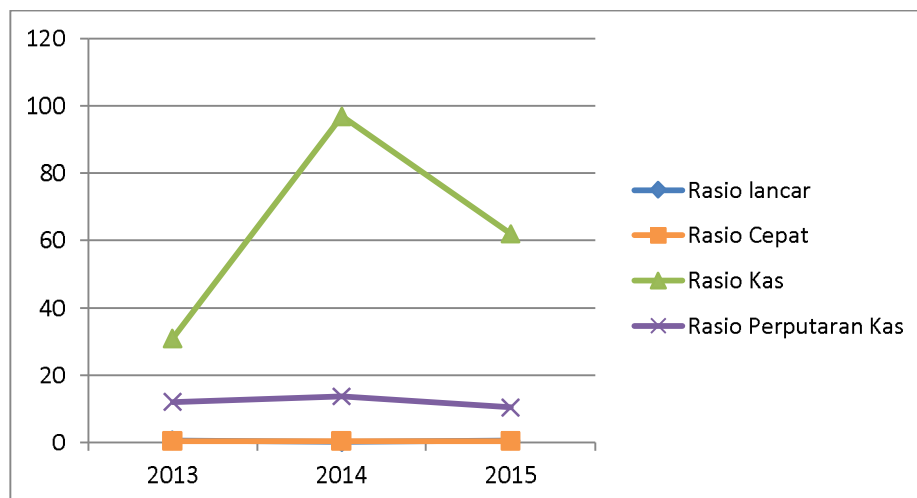
Sumber : Data Yang Di Olah Penulis

B. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas atau yang sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

Grafik 1.1
Kenaikan Atau Penurunan Rasio Likuiditas
PT. Unilever Indonesia Tbk



Sumber: Data Yang Di Olah

a. Rasio Lancar

Dari hasil analisis terlihat bahwa rasio lancar perusahaan cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 0,696 kali, ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,- akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,696. Nilai rasio lancar pada tahun 2014 sebesar 0,175 kali, mengalami penurunan 0,521% dari tahun sebelumnya, hal ini terjadi

karena aktiva lancar perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai rasio lancar sebesar 0,654 kali, mengalami kenaikan sebesar 0,479%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo, karena nilai rasio lancar cenderung menurun dan tidak mampu menutup hutang lancar.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar pada PT. Unilever Indonesia Tbk selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung menurun di tahun 2014. Secara umum nilai rasio lancar dibawah rata-rata standar industri yaitu 2 kali (Kasmir 2016). Maka nilai rasio lancar masih berada dibawah rata-rata standar industri. Artinya kinerja perusahaan masih dikatakan kurang baik karena belum memenuhi kriteria standar industri.

b. Rasio Cepat

Pada tahun 2013 nilai rasio cepat PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 0,449 kali, ini berarti bahwa setiap Rp.1,- hutang lancar setelah dikurangi dengan persediaan akan dijamin dengan Rp 0,449 aktiva lancar yang paling lancar. Pada tahun 2014 nilai rasio cepat sebesar 0,453 kali, mengalami peningkatan 4% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai rasio cepat sebesar 0,457 kali atau mengalami penurunan sebesar 26% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio cepat cenderung menurun.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung menurun di tahun 2014. Secara umum nilai rasio cepat dibawah rata-rata standar industri yaitu sebesar 1,5 kali (Kasmir 2016). Maka nilai rasio cepat masih berada dibawah rata-rata standar industri. Artinya kinerja perusahaan masih dikatakan kurang baik karena belum memenuhi kriteria standar industri.

c. Rasio Kas

Pada tahun 2013 nilai rasio kas PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 31,02%, hal ini berarti bahwa setiap Rp.1,- dijamin oleh kas dan setara kas sebesar 31,02%. Nilai rasio kas pada tahun 2014 sebesar 96,92% mengalami peningkatan sebesar 65,9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai rasio kas sebesar 62,02% mengalami penurunan sebesar 34,9% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rasio kas PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi dengan cenderung meningkat. Standar industri rasio kas adalah sebesar 50% (Kasmir 2016). Artinya kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban nilai rasio kas dapat dikatakan baik.

d. Rasio Perputaran Kas

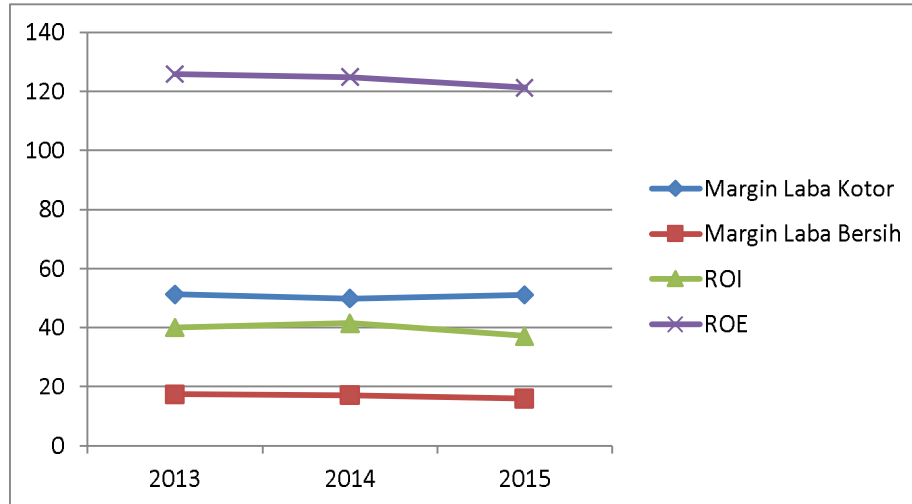
Hasil rasio perputaran kas pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung meningkat. Pada tahun 2013 rasio perputaran kas adalah sebesar 12,03% tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 13,66% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan 10,41%. Artinya kemampuan perusahaan dengan modal kerja bersih yang ada untuk mencapai tingkat penjualan pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,63% dan pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,25%,

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran kas PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung meningkat. Secara umum standar industry rasio perputaran kas adalah sebesar 10% (Kasmir 2016). Maka nilai rasio perputaran kas berada di atas rata-rata industri. Artinya kinerja perusahaan dapat di katakan baik karena memenuhi kriteria standar industri.

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Grafik 1.2
Kenaikan Atau Penurunan Rasio Profitabilitas
PT. Unilever Indonesia Tbk



Sumber: Data Yang Di Olah

a. Margin Laba Kotor

Berdasarkan hasil analisis margin laba kotor pada tahun 2013 ada sebesar 51,29%, artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan laba kotor Rp. 0,51. Pada tahun 2014 margin laba kotor sebesar 49,86% mengalami penurunan sebesar 1,25% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 margin laba kotor sebesar 51,11% mengalami peningkatan sebesar 1,25%

Hasil dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai margin laba kotor pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung meningkat pada tahun 2013 dan tahun 2015. Secara umum standar industri untuk margin laba kotor sebesar 30% (Kasmir 2016). Artinya nilai margin kotor

berada diatas rata-rata standar industri dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik karena memenuhi kriteria umum standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan.

b. Margin laba bersih

Hasil dari analisis margin laba bersih pada tahun 2013 adalah sebesar 17,40% artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih Rp. 0,17 Pada tahun 2014 margin laba bersih adalah sebesar 17,17 mengalami penurunan sebesar 0,23% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 margin laba bersih adalah sebesar 16,04% kembali mengalami penurunan sebesar 1,13% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai margin laba bersih pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung menurun di tahun terakhir. Secara umum standar industri margin laba bersih adalah sebesar 20% (Kasmir 2016). Artinya margin laba bersih masih berada dibawah rata-rata standar industri dan hal ini dapat dikatakan kinerja perusahaan kurang baik karena belum memenuhi standar industri rasio keuangan. Hal ini dapat menunjukkan semakin melemahnya upaya perusahaan dalam mengoptimalkan pertumbuhan laba.

c. Hasil pengembalian investasi (ROI)

Dari hasil analisis hasil pengembalian investasi (ROI) pada tahun 2013 adalah sebesar 40,10%, hal ini berarti setiap rupiah dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih Rp. 0,4. Pada tahun 2014 nilai ROI adalah sebesar 41,50% mengalami kenaikan sebesar 1,4% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 ROI adalah sebesar 37,20% mengalami penurunan kembali sebesar 7,3% dari tahun sebelumnya.

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai ROI pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan. Secara umum standar industri ROI adalah sebesar 30% (Kasmir 2016). Namun tetap dapat dikatakan baik karena nilai ROI sudah memenuhi kriteria umum standar industri rasio keuangan. Hal ini menunjukkan kemampuan total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih bertambah setiap harinya. Semakin besar pengembalian investasi perusahaan mencerminkan bahwa semakin besar pula efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya karena semakin besar keuntungan *netto* per rupiah aktiva yang diinvestasikan perusahaan.

d. Hasil Pengembalian Equitas (ROE)

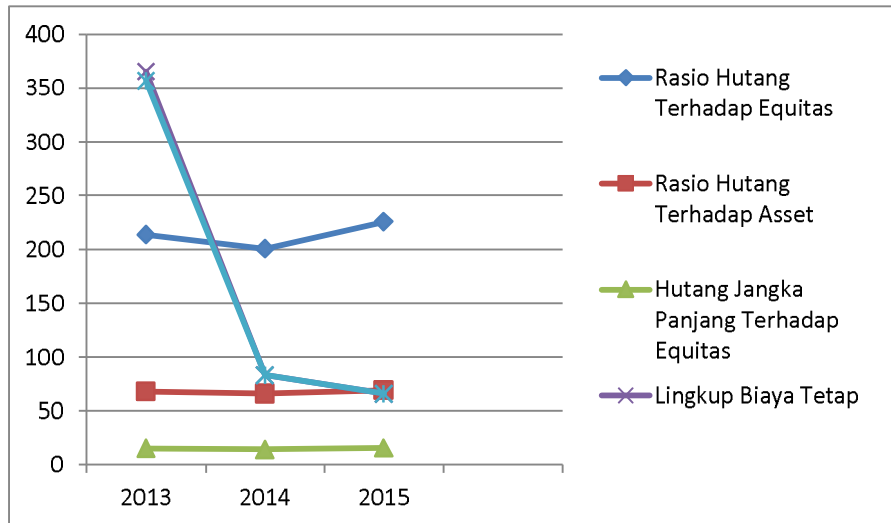
Berdasarkan hasil analisis ROE pada tahun 2013 adalah sebesar 125,8%. Pada tahun 2014 ROE sebesar 124,8% mengalami penurunan 1%. Tahun 2015 ROE sebesar 121,2% kembali mengalami penurunan sebesar 3,6% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ROE pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. Secara umum standar industri ROE adalah sebesar 40% (Kasmir 2016). Artinya nilai ROE berada di atas rata-rata standar industri rasio keuangan dan kinerja perusahaan dapat di katakan sangat baik karena sudah memenuhi kriteria umum standar industri. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen untuk memperoleh modal sendiri seiring dengan naiknya hasil pengembalian investasi perusahaan, karena semakin besar nilai ROE semakin baik.

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016) rasio solvabilitas atau *lverage* rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Grafik 1.3
Kenaikan Atau Penurunan Rasio Solvabilitas
PT. Unilever Indonesia Tbk



Sumber: Data Yang Di Olah

a. Rasio Hutang Terhadap Equitas

Rasio hutang terhadap equitas adalah membandingkan antara total hutang dengan modal sendiri. Pada tahun 2013 nilai rasio hutang terhadap equitas ada sebesar 213,7%, artinya adalah rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp. 213,7 untuk setiap Rp. 100,- yang di sediakan oleh pemegang saham, atau perusahaan di biyai oleh hutang sebanyak 213,7%. Pada tahun 2014 sebesar 200,8% menurun sebesar 12,9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 sebesar 225,8% mengalami peningkatan sebesar 25% dari tahun sebelumnya.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio hutang terhadap equitas pada PT. Unilever Indonesai Tbk ada tahun 2013

sampai tahun 2015 adalah mengalami fluktuasi atau cenderung meningkat ditahun 2015 tetapi menurun di tahun 2014. Secara umum standar industri rasio hutang terhadap equitas adalah sebesar 90% (Kasmir 2016). Maka rasio hutang terhadap equitas berada diatas standar industri. Artinya kinerja perusahaan sudah memenuhi kriteria standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sangat baik karena perusahaan mampu menurunkan rasio hutangnya, karena semakin besar rasio perusahaan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

b. Rasio Hutang Terhadap Asset

Rasio hutang terhadap asset membandingkan total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat di tutupi dengan aktiva. Pada tahun 2013 nilai rasio hutang terhadap asset adalah sebesar 68,12% hal ini berarti bahwa setiap Rp. 0,6 Dari setiap rupiah keseluruhan aktiva dibiayai oleh hutang. Pada tahun 2014 rasio hutang terhadap asset adalah sebesar 66,12% mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 adalah sebesar 69,31% mengalami peningkatan sebesar 3.19% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat di ketahui bahwa rasio hutang terhadap asset pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi atau cenderung mengalami peningkatan di tahun 2015. Secara umum standar

industri untuk rasio hutang terhadap asset adalah sebesar 35% (Kasmir 2016). Maka nilai rasio hutang terhadap asset berada di atas rata-rata standar industri. Artinya kinerja perusahaan di katakan cukup baik karena memenuhi kriteria standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melunasi kewajiban jangka panjang, namun tetap sebagian besar pendanaan perusahaan masih dibiayai oleh hutang atau pinjaman.

c. Hutang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas

Rasio ini membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pada tahun 2013 nilai hutang jangka panjang terhadap ekuitas adalah sebesar 15,48%. Pada tahun 2014 sebesar 14,11% mengalami penurunan sebesar 1,37% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 sebesar 15,68% mengalami peningkatan sebesar 1,57% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang terhadap ekuitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi. Secara umum standar rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas adalah sebesar 10% (Kasmir 2016). Maka nilai utang jangka panjang terhadap ekuitas berada diatas rata-rata standar industri. Artinya kinerja perusahaan cukup baik karena memenuhi kriteria standar umum industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan

yang cukup baik dalam membayar hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

d. Lingkup Biaya Tetap

Berdasarkan hasil analisis lingkup biaya tetap pada tahun 2013 adalah sebesar 365,31 kali. Pada tahun 2014 nilai lingkup biaya tetap 83,41 kali mengalami penurunan sebesar 281,9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 nilai lingkup biaya tetap 65,87 kali kembali mengalami penurunan sebesar 26,54% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa nilai lingkup biaya tetap pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi atau cenderung mengalami penurunan di tahun-tahun terakhir. Secara umum standar industri untuk nilai lingkup biaya tetap adalah sebesar 10 kali (kasmir 2016). Artinya lingkup biaya tetap berada diatas rata-rata standar industri dan kinerja perusahaan dikatakan sangat baik karena sudah memenuhi kriteria standar umum industri. Hal ini membuat perusahaan untuk lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak bank

e. Jumlah Kali Perolehan Bunga

Berdasarkan hasil analisis jumlah kali perolehan bunga pada tahun 2013 adalah sebesar 357,03 kali atau dengan kata lain biaya bunga dapat di tutup dengan 357,03 kali dari laba sebelumnya bunga dan pajak. Pada tahun 2014 jumlah kali perolehan bunga sebesar 83,52 kali mengalami

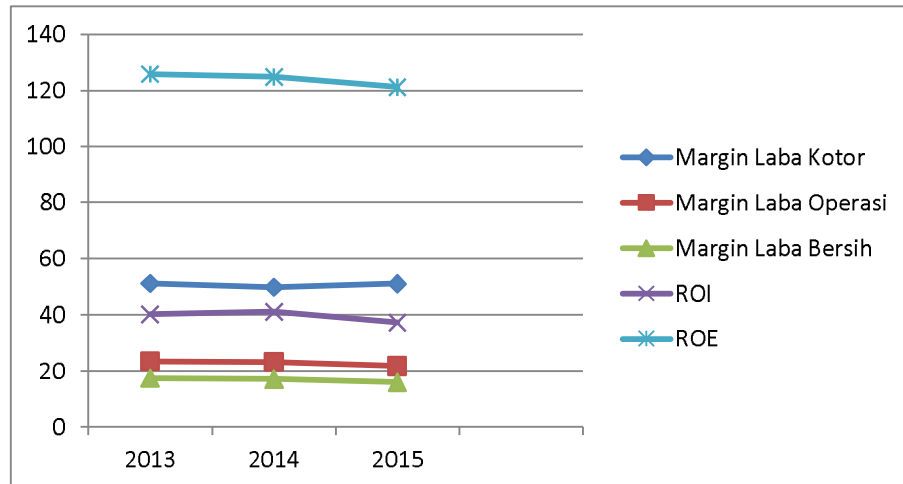
penurunan sebesar 237,51%. Pada tahun 2015 sebesar 65,96 kali kembali mengalami penurunan sebesar 17,56% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa nilai jumlah kali perolehan bunga pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan di tahun-tahun terakhir. Secara umum standar industri jumlah kali perolehan bunga adalah sebesar 10 kali (Kasmir 2016). Artinya nilai jumlah kali perolehan bunga berada diatas rata-rata standar industri dan kinerja perusahaan dapat dikatakan cukup baik karena memenuhi kriteria umum standar industri. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan cukup baik dalam membayar biaya bunga, dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh pinjaman baru dari kreditor (Bank).

4. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas menurut Kasmir (2016) Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Grafik 1.4
Kenaikan Atau Penurunan Rasio Rentabilitas
PT. Unilever Indonesia Tbk



Sumber: Data Yang Di Olah

a. Margin Laba Kotor

Berdasarkan hasil analisis margin laba kotor pada tahun 2013 adalah sebesar 51,29%, artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan laba kotor Rp. 0,51. Pada tahun 2014 margin laba kotor adalah sebesar 49,86% mengalami penurunan sebesar 1,43% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 margin laba kotor adalah sebesar 51,11 % mengalami kenaikan sebesar 1,25% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai margin laba kotor PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi atau cenderung meningkat pada tahun 2015. Secara umum standar industri untuk margin laba kotor adalah sebesar 24,90% (Kasmir 2016). Artinya nilai margin

laba kotor berada diatas rata-rata standar industri dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik karena memenuhi kriteria umum standar industri.

b. Margin Laba Operasi

Berdasarkan hasil analisis margin laba operasi pada tahun 2013 adalah sebesar 23,29%. Artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi sebesar Rp. 0,23 Pada tahun 2014 margin laba operasi adalah sebesar 23,21% mengalami penurunan sebesar Rp. 8% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 margin laba operasi adalah sebesar 21,76% kembali mengalami penurunan sebesar Rp. 1,45% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai margin laba operasi pada PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi atau cenderung menurun di tahun 2015. Secara umum standar industri margin laba operasi adalah sebesar 10,80% (Kasmir 2016). Akan tetapi nilai margin laba operasi berada diatas rata-rata standar industri dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik karena memenuhi kriteria umum standar industri.

c. Margin laba bersih

Hasil dari analisis margin laba bersih pada tahun 2013 adalah sebesar 17,40% artinya setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bersih Rp. 0,17 Pada tahun 2014 margin laba bersih adalah sebesar 17,17% mengalami penurunan sebesar 0,23% dari tahun sebelumnya. Pada tahun

2015 margin laba bersih adalah sebesar 16,04% kembali mengalami penurunan sebesar 1,13% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai margin laba bersih pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung menurun di tahun terakhir. Secara umum standar industri margin laba bersih adalah sebesar 3,92 % (Kasmir 2016). Akan tetapi nilai margin laba bersih berada diatas rata-rata standar industri dan hal ini dapat dikatakan kinerja perusahaan sangat baik karena sudah memenuhi standar industri rasio keuangan. Hal ini dapat menunjukkan semakin meningkatnya upaya perusahaan dalam mengoptimalkan pertumbuhan laba.

d. Hasil pengembalian Investasi (ROI)

Dari hasil analisis hasil pengembalian investasi (ROI) pada tahun 2013 adalah sebesar 40,10%, hal ini berarti setiap rupiah dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih Rp. 0,4 Pada tahun 2014 nilai ROI adalah sebesar 41,50% mengalami kenaikan sebesar 1.4% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 ROI adalah sebesar 37,20% mengalami penurunan kembali sebesar 7,3% dari tahun sebelumnya.

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai ROI pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan. Secara umum standar industri ROI adalah sebesar

3,92% (Kasmir 2016). Namun nilai ROI tetap dapat di katakan sangat baik karena sudah memenuhi kriteria umum standar industri rasio keuangan. Hal ini menunjukkan kemampuan total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih bertambah setiap harinya. Semakin besar pengembalian investasi perusahaan mencerminkan bahwa semakin besar pula efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya karena semakin besar keuntungan netto per rupiah aktiva yang diinvestasikan perusahaan.

e. Hasil Pengembalian Equitas (ROE)

bersasarkan hasil analisis ROE pada tahun 2013 adalah sebesar 125,8%. Pada tahun 2014 ROE sebesar 124,8% mengalami penurunan 1%. Tahun 2015 ROE sebesar 121,2% kembali mengalami penurunan sebesar 3,6% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ROE pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. Secara umum standar industri ROE adalah sebesar 8,32% (Kasmir 2016). Artinya nilai ROE berada diatas rata-rata standar industri rasio keuangan dan kinerja perusahaan dapat di katakan sangat baik karena sudah memenuhi kriteria umum standar industri. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen untuk memperoleh modal sendiri seiring dengan naiknya hasil pengembalian investasi perusahaan, karena semakin besar nilai ROE semakin baik.

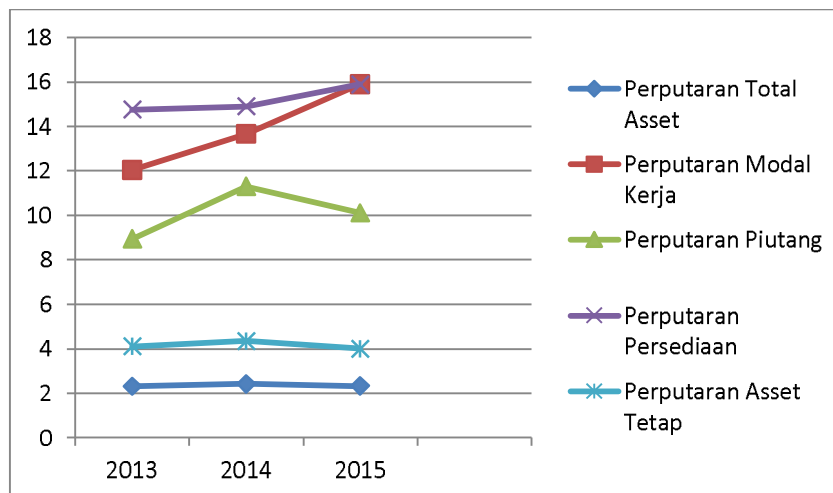
5. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Grafik 1.5

Kenaikan Atau Penurunan Rasio Aktivitas

PT. Unilever Indonesia Tbk



Sumber: Data Yang Di Olah

a. Perputaran Total Asset

Berdasarkan analisis perputaran total asset pada tahun 2013 adalah sebesar 2,304 kali, artinya setiap Rp. 1,- aktiva tetap dapat menghasilkan 2,304 kali. Pada tahun 2014 perputaran total asset sebesar 2,417 kali mengalami kenaikan sebesar 0,113%. Tahun 2015 sebesar 2,319 kali mengalami penurunan sebesar 0,098% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran total asset pada PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami penurunan di tahun 2015. Secara umum standar industri perputaran total asset adalah sebesar 2 kali (Kasmir 2016). Maka perputaran total asset berada di rata-rata standar industri. Artinya kinerja perusahaan yang cukup baik karena sudah memenuhi kriteria umum standar industri. Hal ini dapat menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

b. Perputaran Modal Kerja

Berdasarkan hasil analisis perputaran modal kerja pada tahun 2013 adalah sebesar 12,03 kali, artinya setiap Rp. 1,- modal kerja menghasilkan Rp. 12,03 penjualan. Pada tahun 2014 perputaran modal kerja adalah sebesar 13,66 kali mengalami peningkatan sebesar 1,63%. Di tahun 2015 perputaran modal kerja adalah sebesar 15,89 kali kembali mengalami peningkatan sebesar 2,23%.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perputaran modal kerja PT. Unilever Indonesia Tbk cenderung mengalami peningkatan di tahun terakhir. Secara umum standar industri perputaran modal kerja adalah sebesar 6 kali (Kasmir 2016). Maka nilai perputaran modal kerja sangat baik karena sudah memenuhi kriteria umum standar industri.

c. Perputaran Piutang

Berdasarkan hasil analisis perputaran piutang pada tahun 2013 adalah sebesar 8,938 Kali. Pada tahun 2014 nilai perputaran piutang sebesar 11,30 kali mengalami peningkatan sebesar 2,362%. Tahun 2015 nilai perputaran piutang sebesar 10,12 kali mengalami penurunan sebesar 1,18% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perputaran piutang pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan walaupun meningkat di tahun 2014 tetapi kembali mengalami penurunan di tahun 2015. Secara umum standar industri perputaran piutang adalah sebesar 15% (Kasmir 2016). Maka nilai perputaran piutang masih dibawah rata-rata standar industri rasio keuangan. Artinya kinerja perusahaan masih dikatakan kurang baik karena belum memenuhi kriteria umum standar industri. Hal ini menunjukkan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil.

d. Perputaran Persediaan

Dari hasil analisis perputaran persediaan pada tahun 2013 adalah sebesar 14,76 kali. Pada tahun 2014 perputaran persediaan adalah sebesar 14,88 kali mengalami peningkatan sebesar 0,12% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 perputaran persediaan adalah sebesar 15,89 kali kembali mengalami peningkatan sebesar 1,01% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rasio perputaran persediaan PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2015. Secara umum standar industri nilai perputaran persediaan adalah sebesar 20 kali (Kasmir 2016). Meskipun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi nilai perputaran persediaan masih berada di bawah rata-rata standar industri rasio keuangan. Artinya kinerja perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena belum memenuhi kriteria umum standar industri. Hal ini menunjukkan perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk di perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

e. Perputaran Asset Tetap

Berdasarkan hasil analisis perputaran asset tetap pada tahun 2013 adalah sebesar 4,109 kali, artinya setiap Rp. 1,- aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 4,109 kali. Pada tahun 2014 perputaran asset tetap adalah sebesar 4,345 kali mengalami peningkatan 0,236% dari tahun sebelumnya. Tahun 2015 perputaran asset tetap adalah sebesar 4,006 kali mengalami penurunan sebesar 0,339% dari tahun sebelumnya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran asset tetap PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung mengalami penurunan di tahun

2013 dan tahun 2015. Secara umum standar industri perputaran asset tetap adalah 5 kali (Kasmir 2016). Maka perputaran asset tetap masih berada dibawah rata-rata standar industri. Artinya kinerja perusahaan di katakan kurang baik karena belum memenuhi kriteria umum standar industri. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, dalam menilai kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2013 sampai tahun 2015 analisis yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi atau cenderung meningkat. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kemampuannya membayar hutang yang segera harus dibayar dapat terpenuhi. Karena sebagian besar nilai rasio berada di atas standar industri.

Kondisi profitabilitas perusahaan berfluktuasi, meningkat di rasio Margin Laba Kotor, ROI, dan ROE, tetapi menurun di rasio Margin Laba Bersih. Artinya perusahaan sudah mampu memperoleh laba yang maksimal karena sebagian besar rasio berada di atas standar industri.

Kondisi Solvabilitas perusahaan berfluktuasi namun cenderung meningkat. Kondisi ini dapat di katakan kurang baik bagi perusahaan, karena sebagian besar pendanaan perusahaan masih dibiayai oleh hutang atau pinjaman karena nilai rasio melebihi standar industri.

Kondisi Rentabilitas perusahaan berfluktuasi atau cenderung meningkat. Artinya perusahaan sudah mampu memperoleh laba yang maksimal karena sebagian besar rasio berada diatas rata-rata standar industri.

Kondisi Rasio Aktivitas perusahaan berfluktuasi meningkat di rasio perputaran total asset, perputaran modal kerja, dan menurun di rasio perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran asset tetap. Artinya tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asset atau aktiva yang dimilikinya tidak cukup baik karena ada nilai yang berada jauh di bawah standar industri walaupun ada juga nilai yang di atas standar industri.

Secara umum dapat diketahui nilai analisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas dalam menilai kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk hasilnya meningkat dari tahun 2013 sampai dengan 2015. Dengan demikian, maka hipotesis yang penulis kemukakan sebelumnya yaitu: “diduga kinerja keuangn PT. Unilever Indonesia Tbk jika ditinjau dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas dari tahun 2013-2015 mengalami peningkatan”. Diterima, karena dari hasil analisis rasio keuangan tersebut meningkat dan berada diatas rata-rata standar industri jika di lihat berdasarkan hasil analisis rasio keuangan tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Hasil kinerja yang dapat dilihat dari kondisi likuiditas ini berarti kinerja perusahaan menunjukkan bahwa rasio lancar dan rasio cepat berada di bawah rata-rata standar industri sedangkan untuk rasio kas dan rasio perputaran kas berada di atas atau sesuai dengan rata-rata standar industri. Oleh karena itu perusahaan perlu mengendalikan hutang lancarnya yang terus meningkat agar persentase rasio lancar dan rasio cepat tidak terus menerus mengalami penurunan.
2. Kinerja perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio profitabilitas sudah baik. Hanya saja menurun di margin laba bersih, tetapi perusahaan masih mampu menurunkan biaya dan meningkatkan pendapatan dan mampu dalam mengelola modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan laba. Peningkatan ini disebabkan oleh kemampuan untuk menggunakan modal sendiri dengan baik sehingga mengalami peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan.
3. Berdasarkan rasio solvabilitas, perusahaan masih belum ada pada kondisi yang sangat kuat, karena rasio hutang terhadap asset menunjukkan bahwa asset yang dimiliki perusahaan merupakan hasil pinjaman dari pihak kreditur. Hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi perusahaan. Akan tetapi

dengan rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan mampu membayar hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

4. Kinerja perusahaan berdasarkan analisis rasio rentabilitas sangat baik, karena semua rasionya berada di atas rata-rata standar industri. Peningkatan ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal sendiri dengan baik sehingga mengalami peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan.
5. Dari segi rasio Aktivitas, perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak cukup baik, dengan kata lain perusahaan tidak cukup efektif dan efisien dalam mengelola dan menggunakan barang persediaan yang dimiliki dan akhirnya banyak barang persediaan yang menumpuk di gudang. Meskipun hasil dari rasio perputaran total asset dan rasio perputaran modal kerja memenuhi standar industri akan tetapi ada juga rasio perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran asset yang jauh di bawah standar industri.

B. SARAN

1. Perusahaan hendaknya meningkatkan posisi likuiditas perusahaan yang kurang baik dengan tetap berusaha untuk meningkatkan aktiva lancar perusahaan dengan cara mengendalikan jumlah persediaan dan mengurangi penggunaan kas yang tidak efisien, agar dapat menjamin seluruh hutang lancar yang dimiliki perusahaan dengan baik, dan tetap menjaga agar hutang lancar perusahaan dapat ditekan atau dikurangi, agar dapat digunakan untuk membiayai aktiva tetap.

2. PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki rasio profitabilitas yang baik, untuk lebih meningkatkan laba di tahun berikutnya perusahaan harus mampu mengelola modal yang diinvestasikan dalam aktiva dan meningkatkan pendapatan bersih untuk memperoleh laba bersih yang lebih baik.
3. Kondisi solvabilitas perusahaan sebaiknya mengurangi nilai rasio hutang terhadap asset. Berdasarkan nilai rasio tersebut, keuangan perusahaan sebagian besar berasal dari pinjaman atau hutang. Hal ini dapat membahayakan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.
4. Perusahaan memiliki rasio rentabilitas yang sangat baik, tetapi untuk lebih meningkatkan laba di tahun-tahun berikutnya perusahaan harus mampu mengelola modal yang diinvestasikan dalam aktiva dan meningkatkan pendapatan bersih untuk memperoleh laba dan keuntungan yang lebih baik dan lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.
5. Dari segi rasio aktivitas, perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak cukup baik, dengan kata lain perusahaan tidak cukup efektif dan efisien dalam mengelola dan menggunakan persediaan barang yang dimiliki akhirnya banyak barang persediaan yang menumpuk di gudang. Oleh karena itu perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja agar dapat memenuhi rasio perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran asset agar dapat lebih meningkatkan pengelolaan barang persediaan agar tidak ada barang yang menumpuk di gudang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi Irham. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*, Bandung:Alfabeta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Moehariono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martono dan Agus Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan (Edisi 3)*. Yogyakarta :Ekonisia.
- Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*.Yogyakarta: EKONISIA.
- Sri Murwanti. 2010. *Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio*. Jurnal Manajemen dan Bisnis.
- Syamsuddin Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.